

**PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI METODE BIMBINGAN KELOMPOK
UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA TOLERANSI SISWA
DI SMK SETIA ATMADJA JEMBER**

Arifin Nur B

Email : budiono_nur@yahoo.co.id*

ABSTRACT

The implementation of multiculturalism value through group counselling to increase tolerant behaviour among the students at SMK Admadja Jember. This group counselling involved the tenth and eleventh grade students of SMK Admadja Jember as the subjects. This research was a counselling action research which was implemented in two cycles considering the time span and the researcher's level of ability. Specifically, action cycle II was conducted due to the absence of intended target. In general, the result of this action research can be concluded that the implementation of multiculturalism value could increase tolerant behaviour among the students of SMK Admadja Jember. It could be seen through how the students could respect others' opinion, sympathetic manner of expressing opinion, accepting group's decision, positive view on diversity, and the spirit of togetherness. The subjects considered that diversity was a gift for sharing and supportiveness.

Key Words : Multiculturalism Value, Tolerant

ABSTRAK

Penerapan nilai-nilai multikulturalisme melalui metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan budaya toleransi siswa di SMK Setia Atmadja Jember. Bimbingan kelompok ini beranggotakan siswa kelas X dan XI di SMK Setia Atmadja Jember. Tindakan ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang diaplikasikan dalam 2 (dua) siklus. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Secara khusus siklus II dilakukan karena siklus I belum mencapai hasil yang ditetapkan. Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan ini secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai multikulturalisme dapat meningkatkan budaya toleransi di SMK Setia Atmadja Jember. Hal tersebut terlihat ketika mereka sudah bisa menghargai pendapat orang lain, dapat menyampaikan pendapat dengan baik, menerima hasil/keputusan kelompok, dan mereka juga sudah memandang perbedaan latar belakang bukan menjadi suatu masalah serta timbulnya semangat kebersamaan. Mereka menyadari bahwa keragaman dan perbedaan itu adalah sebuah anugerah agar bisa saling berbagi dan melengkapi.

Kata kunci : nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi.

**) Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Univ. Islam Jember*

Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman etnis, budaya, adat istiadat, suku, dan agama adalah suatu bentuk realitas masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat multikultural. Realitas itu tidak dapat dihindari, hal itu sudah sesuai dengan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika".

Keragaman adalah modal, tetapi sekaligus merupakan potensi konflik. Keragaman budaya daerah akan memperkaya khazanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun, disisi lain kondisi keragaman budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik kecemburuan sosial (Herimanto & Winarno, 2010: 110).

Berkaitan dengan realitas di atas, peneliti mengangkat salah satu profil Sekolah Menengah Kejuruan di Jember yaitu SMK Setia Atmadja Jember yang nantinya menjadi latar tempat penelitian. SMK Setia Atmadja Jember merupakan sekolah swasta dengan siswa yang tergolong sedikit. Walaupun demikian latar belakang siswa-siswi sekolah tersebut cukup beragam ada yang berasal dari suku Jawa ataupun Madura, bertempat tinggal di kota dan atau di desa, ada yang kaya dan ada yang miskin dan lain sebagainya. Tetapi memang sebagian besar siswa sekolah tersebut termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah (hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah).

Keberagaman tersebut memunculkan adanya perbedaan persepsi, pandangan, pendapat, ataupun pola tingkah laku pada setiap pribadi

siswa. Realitas keberagaman tersebut sebenarnya merupakan sebuah anugerah yang harus dipahami ataupun bahkan disyukuri oleh setiap pribadi agar tercipta sikap saling menghormati serta saling menghargai satu sama lain. Di sisi lain realitas tersebut juga merupakan cambuk ancaman timbulnya konflik dan sikap intoleransi lainnya.

Dari observasi awal peneliti, didapatkan beberapa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan siswa khususnya di sekolah baik dalam proses kegiatan belajar mengajar ataupun ketika jam istirahat sekolah. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya: 1) adanya perilaku/sikap tidak saling menghargai pendapat di antara hubungan sesama siswa ataupun hubungan siswa dengan guru; 2) kurangnya semangat kebersamaan antar siswa; 3) adanya konflik antar siswa (ada dua siswa yang tidak saling sapa); dan 4) kurangnya sikap keterbukaan pada setiap pribadi siswa.

Berangkat dari sinilah, peneliti kemudian terdorong untuk menanamkan sekaligus menerapkan nilai-nilai multikulturalisme kepada siswa. Berbekal keilmuan yang ditekuni peneliti yaitu di bidang bimbingan dan konseling, maka Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) di SMK Setia Atmadja Jember dengan judul "Penerapan Nilai-Nilai Multikulturalisme melalui Metode Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Siswa di SMK Setia Atmadja Jember"

Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada

penerapan nilai - nilai multikulturalisme melalui metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan budaya toleransi siswa di SMK Setia Atmadja Jember pada Tahun Ajaran 2012/2013. Nilai-nilai multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Rumusan Masalah

Apakah penerapan nilai-nilai multikulturalisme melalui metode bimbingan kelompok dapat meningkatkan budaya toleransi siswa di SMK Setia Atmadja Jember?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan budaya toleransi siswa di SMK Setia Atmadja Jember dengan penerapan nilai-nilai multikulturalisme melalui metode bimbingan kelompok.

Landasan Teori

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti "menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah (Webster's World Dictionary of American Language). Dalam bahasa Inggris, kata itu berubah menjadi *tolerance* yang berarti "sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memer-

lukan persetujuan". Wikipedia Ensiklopedia, mengutip Perez Zagorin, menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya) (Depdikbud, 2005).

Lorens Bagus (1996: 1111) menjelaskan, toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Dengan sikap itu ia juga tidak mencoba memberangus ungkapan-ungkapan yang sah keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisisme, atau skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluriformitas dan martabat manusia yang berbeda.

Sedangkan dalam perspektif psikologi sosial, Yayah Khisbiyah (2007:4) menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setujui atau tidak kita sukai, dalam rangka

membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita. Intoleransi adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk bertoleran, muncul karena kita tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Intoleransi bisa terjadi pada tataran hubungan interpersonal, seperti hubungan antara kakak dan adik, orangtua dan anak, suami dan isteri, antarteman, atau antar kelompok, misalnya suku, agama, bangsa, dan ideologi.

Dari beberapa pengertian di atas secara sederhana dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap menghargai individu dan menerima semua perbedaannya.

Penerapan Nilai - Nilai Multikulturalisme melalui Metode Bimbingan Kelompok sebagai pendekatan untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Siswa

Keragaman adalah modal, tetapi sekaligus merupakan potensi konflik. Keragaman budaya daerah akan memperkaya khazanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun, disisi lain kondisi keragaman budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik kecemburuan sosial (Herimanto & Winarno, 2010: 110).

Efek-efek negatif muncul dalam bentuk gesekan-gesekan, pertentangan, dan konflik terbuka antar kelompok masyarakat. Pertikaian antar kelompok masyarakat Indonesia seringkali terjadi, bahkan di era

reformasi sekarang ini. Konflik itu bisa terjadi antar kelompok agama, suku, daerah, bahkan antar golongan politik. Terjadinya peristiwa negatif seperti: perseteruan antar kelompok, tawuran antar kelas atau antar sekolah, perkelahian antar kampung, sampai peperangan antar golongan dan antar suku, merupakan bukti nyata tidak adanya sikap toleransi di antara mereka. Sehingga Suwanto (2010: 55) mengemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat majemuk, diperlukan toleransi dan integrasi sosial sebagai usaha untuk menjalin hubungan yang serasi dengan berbagai individu yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Benyamin Molan (2011:61) juga menyatakan bahwa soliditas dan toleransi adalah sikap yang tepat untuk dikembangkan dalam membangun kepribadian, karena dalam sikap ini tidak ada tuntutan untuk melebur dan kehilangan eksistensi, melainkan tetap eksis tanpa kehilangan identitas. Disamping itu, sesungguhnya dalam keanekaragaman budaya selalu terdapat nilai-nilai bersama yang menjadi titik temu dalam membangun relasi sosial (Warsito Djoko, 2011:35). Maka daripada itu, untuk memunculkan serta meningkatkan sikap toleransi tentunya dibutuhkan suatu penerapan nilai-nilai luhur diantara keberagaman budaya itu sendiri. Nilai-nilai luhur keberagaman budaya tersebut terangkum dalam satu paham yang disebut multikulturalisme.

Nilai-nilai multikulturalisme tersebut meliputi demokrasi, keadilan, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, HAM, hak budaya komunitas,

dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Penanaman serta penerapan ideologi multikulturalisme kepada siswa tentunya tidak harus dilakukan secara individual karena akan membutuhkan waktu yang lama dan tidak akan efisien. Penanaman multi kulturalisme dapat dilakukan dengan bimbingan secara kelompok.

Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah "Penerapan nilai-nilai multikulturalisme melalui metode bimbingan kelompok dapat meningkatkan budaya toleransi siswa di SMK Setia Atmadja Jember"

Subyek/Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, SMK Setia Atmadja adalah sebagai obyek penelitian. Sekolah tersebut mempunyai 3 Rombel dari setiap kelas yang ada (setiap kelas terdiri dari satu Rombel). Kelas X terdiri dari 7 siswa, kelas XI terdiri dari 9 siswa dan Kelas XII terdiri dari 11 siswa. Peneliti memilih siswa kelas X dan kelas XI untuk ikut menjadi subyek/responden penelitian secara sukarela. Kelas XII sengaja tidak dilibatkan karena fokus untuk mengikuti Ujian Sekolah dan Ujian Nasional. Akhirnya ada 10 siswa dari kedua kelas tersebut yang bersedia tergabung dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini diaplikasikan melalui Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). PTBK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pelayanan

konseling agar lebih profesional.

Menurut Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart yang dikutip oleh Zainal Aqib (2007:21-22), setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting), Jumlah siklus dalam PTBK akan tergantung kepada hasil refleksi terhadap perubahan yang diharapkan pada siklus sebelumnya (Hidayat, 2012:81).

Penelitian ini nantinya akan diaplikasikan dalam 2 (dua) siklus. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Secara khusus siklus ke-2 dilakukan apabila PTBK yang dilakukan belum mencapai hasil yang ditetapkan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif, sehingga dalam proses pengumpulan dan analisis data tentunya menggunakan satu atau beberapa metode dalam pengumpulan dan analisis data kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : observasi, wawancara, angket, dan dokumenter. Sedangkan dalam proses menganalisis datanya menggunakan metode perbandingan tetap (*constant comparative method*). Dalam teknik ini secara tetap membandingkan satu data dengan data yang lainnya dan kemudian secara tetap membandingkan suatu kategori dengan kategori yang lainnya (Moleong : 2008:288). Secara umum proses analisis datanya mencakup : reduksi data, kategorisasi, sintesisasi

dan diakhiri dengan menyusun hipo tesis kerja.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini difokuskan pada aspek hasil. Aspek hasil menekankan pada peningkatan budaya toleransi siswa di SMK Setia Atmadja Jember yang diterapkan secara persiklus.

Sikap toleransi siswa diharapkan terjadi peningkatan pada setiap siklus. Tindakan dinyatakan berhasil jika ≥ 70 % dari jumlah siswa dalam kelompok menunjukkan sikap-sikap toleransi yang meliputi dapat menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan baik, menerima hasil/keputusan kelompok, menghargai perbedaan latar belakang dan adanya semangat kebersamaan.

Tabel 1. Format Kategori Indikator Keberhasilan

Kategori	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali
Prosentase	< 30 %	30-49 %	50-69%	70-80 %	81-100 %

Hasil Penelitian

Berawal dari hipotesis tindakan yang sudah dirumuskan oleh peneliti, maka untuk membuktikan apakah hipotesis tindakan tersebut dapat diterima atau malah ditolak, peneliti menyajikan data dari analisis hasil penelitian yang kemudian disandingkan dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 2. Analisis Hasil

Kategori	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
Menghargai pendapat orang lain	40%	60%	80%

Menyampaikan pendapat dengan baik	50%	70%	80%
Menerima hasil /keputusan kelompok	60%	70%	80%
Menghargai perbedaan latar belakang	60%	70%	90%
Semangat kebersamaan	60%	70%	80%

Dari analisis hasil sesuai data dari tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek. Data tersebut diperoleh dari catatan anekdot sebagai instrumen pengamatan. Dalam kategori “menghargai pendapat orang lain”, sebelum adanya tindakan hanya 40% dari jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian yang dapat menghargai pendapat orang lain. Ketika setelah tindakan siklus I kemudian meningkat menjadi 60%, tetapi hal ini belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Sehingga dilanjutkan dengan tindakan siklus II, hasilnya 80% siswa sudah dapat menghargai pendapat orang lain, dan ini sudah berhasil mencapai diatas indikator keberhasilan.

Pada kategori “menyampaikan pendapat dengan baik”, sebelum tindakan hanya 50% siswa yang dapat melakukannya. Kemudian dalam hal “menerima hasil / keputusan kelompok”, “menghargai perbedaan latar belakang”, dan “semangat kebersamaan”, 60% siswa sudah dapat melakukannya sebelum adanya tindakan. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, 70% siswa sudah dapat menyampaikan pendapat dengan baik, menerima hasil / keputusan

kelompok, menghargai perbedaan latar belakang, dan adanya semangat kebersamaan di antara siswa.

Siklus II pun dilakukan sebagai bentuk penguatan, dan menghasilkan 80% siswa dapat menyampaikan pendapat dengan baik, menerima hasil / keputusan kelompok, dan adanya semangat kebersamaan di antara siswa. Tidak hanya itu, sebanyak 90% siswa sudah dapat menghargai perbedaan latar belakang teman-temannya.

Perolehan tersebut menunjukkan tindakan penerapan nilai-nilai multi kulturalisme melalui metode bimbingan kelompok dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan budaya toleransi siswa, karena sudah mencapai dan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan setelah diberikan tindakan pada siklus I dan II. Bahkan sebenarnya keempat kategori yaitu: menyampaikan pendapat dengan baik, menerima hasil / keputusan kelompok, menghargai perbedaan latar belakang, dan adanya semangat kebersamaan, sudah dalam kategori berhasil karena sudah mencapai $\geq 70\%$ dari jumlah siswa dalam kelompok yang menunjukkan sikap-sikap toleransi tersebut. Hanya satu kategori yang belum dapat dikatakan berhasil yaitu dalam menghargai pendapat orang lain, yang hanya mencapai 60% siswa pada siklus I. Namun setelah tindakan pada siklus II, semua kategori tersebut sudah melampaui indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Berangkat dari semua itu, maka hipotesis tindakan yang sudah dirumuskan peneliti sejak awal adalah dapat diterima dan terbukti, yaitu "Penerapan nilai - nilai multikulturalisme melalui metode bimbingan

kelompok dapat meningkatkan budaya toleransi siswa di SMK Setia Atmadja Jember".

Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai multi kulturalisme dapat meningkatkan budaya toleransi siswa di SMK Setia Atmadja Jember. Hal tersebut terlihat ketika mereka sudah bisa menghargai pendapat orang lain, dapat menyampaikan pendapat dengan baik, menerima hasil/keputusan kelompok, dan mereka juga sudah memandang perbedaan latar belakang bukan menjadi suatu masalah serta timbulnya semangat kebersamaan. Mereka menyadari bahwa keragaman dan perbedaan itu adalah sebuah anugerah agar bisa saling berbagi dan melengkapi.

Berangkat dari kesimpulan tersebut berarti tujuan penelitian sudah terpenuhi dan hipotesis tindakan terbukti, yaitu penerapan nilai-nilai multikulturalisme melalui metode bimbingan kelompok dapat meningkatkan budaya toleransi siswa di SMK Setia Atmadja Jember.

Saran

Saran dalam penelitian ini diberikan kepada :

- a. Kepada tenaga kependidikan (guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain dengan kekhususannya), hendaknya juga terjadi kerjasama yang baik dalam proses belajar-mengajar dan khususnya dalam kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Walaupun di sini konselor sebagai

penanggung jawab kegiatan itu (baca: pemberian layanan bimbingan dan konseling), tapi ia tidak bisa bekerja sendiri dalam hal ini, apalagi dalam menghadapi peserta didik yang multidimensional dan multikultural sangat diperlukan kerjasama tersebut terutama dalam menamakan nilai-nilai multikulturalisme kepada siswa sehingga budaya toleransi pun tercipta.

Kepada pemerhati pendidikan dan pemerhati bimbingan dan konseling, agar tidak bosan-bosannya mengkampanyekan nilai-nilai multikulturalisme melalui berbagai even-even, seminar-seminar serta berbagai media dalam berbagai kesempatan sesuai dengan kemampuannya sebagai bentuk ijtihad sekaligus jihad dalam bidang pendidikan.

b. Kepada peneliti berikutnya (penelitian lanjut), supaya bisa menerapkan tindakan-tindakan dan metode-metode yang lebih inovatif dalam penerapan nilai-nilai multikulturalisme atau mungkin lebih banyak siklus yang dilakukan sesuai kebutuhan. Mengingat pelaksanaan penelitian ini baru berjalan dua siklus, peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mendapatkan penemuan yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta,.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. (<http://www.kongresbud.budpar.go.id>)
- _____. 2008. *Pancasila di Tengah Peradaban Dunia: Perspektif Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Makalah)*.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud, 1999. *Bahan Pelatihan : Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Depdikbud
- Djoko, Warsito. 2011. *Multikulturalisme : Kebudayaan dan Pembentukan Identitas Diri*. Jakarta: PT Indeks
- El-Ma'hady, Muhaemin. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Makalah)*.
- Gularnic, David G. 1959. *Webster's World Dictionary of American Language*. New York: The World Publishing Company.
- Harahap, Ahmad Rivai, 2007. *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama (Makalah)*.
- Herimanto, Winarno. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Aip Badrujaman. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indeks

- <http://id.wikipedia.org/wiki/multikulturalisme.html>
- <http://belajar.kemdiknas.go.id>
- Khisbiyah, Yayah. 2007. *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB UMS
- Kemendiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*. Jakarta : BALITBANG Pusat Kurikulum
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Molan, Benyamin. 2011. *Multikulturalisme : Mengelola Konflik dan Resolusi Konflik*. Jakarta: PT Indeks
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nugroho, St . 2011. *Multikulturalisme : Latar Belakang Kebersamaan Sebagai Bangsa Dalam Tantangan Sosial Dewasa Ini*. Jakarta: PT Indeks
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2010. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika aditama
- Partanto, A Pius & Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Proyek Pengelolaan Direktorat PMU: Jakarta
- Sugiyono`. 2004. *Metode penelitian Bisnis*. Bandung : CV Afabeta.
- Suherman, Uman. 2008. *Hakikat dan Urgensi Bimbingan dan Konseling (Makalah)*.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". *Antropologi Indonesia*. 69: 98-104.
- Susanto, Ahmad. 2008. *Menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia (Makalah)*. (<http://fai.umj.ac.id/index.php>)
- Tim Penyusun. 2010. *Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Walgito, Bimo. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta : Andi Offset
- Wardhani, IGK dan Kuswaya Wihardit. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Winkel, W.S dan M.M. Sri Hastuti.2005. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia